

FAKTOR DETERMINAN PEMBELAJARAN IPS DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI MTs DDI LIL-BANAT PAREPARE

Sri Wahyu Nur Alam

Institut Agama Islam Negeri Parepare

sriwahyunuralam@iainpare.ac.id

Jurnal Sipakainge: Inovasi
Penelitian, Karya Ilmiah dan
Pengembangan (*Islamic
Science*)

Volume: 1
Nomor: 2
Halaman: 40-46
Parepare, Oktober 2023

Tanggal Masuk:
27 Agustus 2023
Tanggal Revisi:
30 Oktober 2023
Tanggal Diterima:
31 Oktober 2023

Keywords: *Determinants of
social studies learning,
student character, MTs DDI
Lil-Banat Parepare*

Kata Kunci: Faktor
determinan pembelajaran IPS,
karakter siswa, MTs DDI Lil-
Banat Parepare

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that determine social studies learning in developing students' character. The type of research used in this research is descriptive qualitative research, descriptive qualitative research is a data collection process that is carried out systematically and intensively to collect knowledge and information. Therefore, in this study researchers collected data through interviews and documents, observing and communicating with principals, vice principals, student affairs teachers, social studies teachers and students of MTs DDI Lil-Banat Parepare. Based on the research it is known that the determinants of social studies learning MTs DDI Lil-Banat Parepare in developing student character are (1) curriculum, (2) strategy, (3) assessment, (4) teacher competence.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang sebagai penentu pembelajaran IPS dalam mengembangkan karakter siswa. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif ialah proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan intensif untuk mengumpulkan pengetahuan serta informasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan telah dokumen, mengamati dan berkomunikasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang kesiswaan, guru IPS serta siswa MTs DDI Lil-Banat Parepare. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa faktor penentu pembelajaran IPS MTs DDI Lil-Banat Parepare dalam mengembangkan karakter siswa adalah (1) kurikulum, (2) strategi, (3) penilaian, (4) kompetensi guru.



Author correspondence email: sriwahyunuralam@iainpare.ac.id



Available online at:



All rights reserved. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution

NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dewasa ini problem remaja Terutama siswa mudah tersinggung dan pendidikan harus rentan terhadap iritabilitas yang tidak terkendalisehingga berujung pada tawuran. Bahkan stigma siswa saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan sosial. mereka juga terkesan kurang hormat kepada orangtuanya, guru, orang yang lebih tua dan tokoh masyarakat.

Krisis tersebut berasal dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara tidak berhubungan langsung dengan pendidikan dari lingkungan. Individu dalam masyarakat mengalami krisis kepribadian ini sekarang telah membudaya.

Mempersiapkan anak memasuki pergaulan di masyarakat, hendaknya dibekali dengan nilai karakter yang sudah dimiliki di rumah maupun disekolah, sehingga kemampuan memilih, menghargai dan bertindak sudah dipilihnya secara benar.

Pendidikan seharusnya dapat membangun pribadi yang utuh, dimana setiap pribadi akan dapat menemukan identitas diri, makna dan tujuan hidupnya melalui hubungan dengan alam, lingkungan dan nilai-nilai spiritual membelajarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya namun realitasnya hanya mengembangkan aspek kognitif saja dan membuat anak tereliminasi dari lingkungannya.

Pada saat ini pemerintah terus berusaha berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Untuk mencapai pendidikan tersebut di atas, peserta didik harus mendapatkan pendidikan khusus dengan visi dan misi utama membangun akhlak/akhlak mulia, serta harus berupaya menerjemahkan nilai-nilai tersebut menjadi karakter yang dapat dibanggakan di hadapan negara lain.

“Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia yang beriman dan bertakwa. Tuhan Yang Maha Esa Manusia adalah warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk ekspresi untuk menciptakan dan mengembangkan kualitas manusia melalui Pendidikan. Satuan pendidikan merupakan wadah untuk mencetak generasi atau peserta didik yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur

Sesuai dengan tujuan nasional tersebut terbentuklah Kurikulum ,2013, merupakan kurikulum yang dirancang dan bentuk untuk memberikan peluang pada setiap sekolah dan tenaga pengajar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa, baik itu melalui proses pembelajaran yang diterima di kelas maupun ditinjau berdasarkan program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Pengembangan potensi siswa yang dimaksudkan untuk membuat siswa sadar akan kemampuan atau *life skill* yang dimilikinya, terutama kemampuan personalnya. Pada kurikulum ini pula dimantapkan tentang bagaimana karakter itu, atau yang berhubungan dengan karakter diri siswa.

Melalui Pendidikan terpadu merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini. Dimana pendidikan karakter membimbing dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan formal di sekolah dengan kegiatan informal. Dalam hal ini selain aspek kognitif perlu pula ditingkatkan pembentukan karakter siswa, dan pembinaan pendidikan karakter tersebut dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran sekolah salah satunya yaitu dengan cara mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial.

Mengintegrasikan pengembangan karakter dalam mata pelajaran akademik dan dalam kegiatan berupa kegiatan kurikuler dengan ekstrakurikuler. Pengembangan pendidikan karakter bersifat integral dan alamiah, termasuk di bidang persekolahan, yang sangat sejalan dengan hakikat ilmu sosial (IPS) sebagai disiplin ilmu yang mempelajari masyarakat manusia

atau hubungan sosial. Tema IPS diterapkan berdasarkan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Materi atau materi diambil biasanya berdasarkan pengalaman individu, teman sepermainan, dan lingkungan sekitar seperti alam serta masyarakat sekitar.

Pembelajaran IPS di kelas 2013 menjadikan masyarakat sebagai sumber utama, khususnya perilaku. Dan peran pendidikan karakter yang semakin jelas terutama dalam upaya mencapai hasil belajar sebagai kompetensi utama dalam sikap interaksi sosial dan agama. IPS merupakan sarana pendidikan nilai dan normatif yang tujuan utamanya adalah perilaku sosial siswa. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting lagi adalah menumbuhkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial, terutama masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan emosi sangat erat kaitannya dengan perkembangan karakter siswa karena mencerminkan aspek kemanusiaan. Melalui pembelajaran aspek emosional IPS, siswa mengembangkan pemikiran, kesadaran rasional dan kritis dalam mencari solusi. Aspek psikomotor diarahkan pada keterampilan sosial berupa kerjasama, gotong royong, dan partisipasi.

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SLDB sampai SMP/MTs/SMPLB mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.”

Di zaman modern ini peserta didik akan menghadapi beberapa tantangan pembelajaran yang semakin menantang. Sehingga mata pelajaran IPS dibentuk untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan, informasi, serta kemampuan beranalisis terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam memasuki lingkungan masyarakat yang bersifat dinamis. Mata pelajaran IPS dibentuk secara terstruktur, terpadu, dan diajarkan secara komprehensif dalam proses pembelajarannya. Untuk itu peserta didik diharapkan bisa mencerna ilmu-ilmu dalam IPS.

Kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan karakter pada siswa dapat menggunakan pedagogi kontekstual sebagai konsep dan pengajaran, mengulurkan bantuan kepada guru dan siswa menyesuaikan pembelajaran dan kondisi sosial atau pengalaman siswa sendiri, sehingga memungkinkan siswa membuat hubungan, diantaranya apa yang mereka miliki dengan. Hubungan yang dipelajari antara aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti di MTs DDI Lil-Banat Parepare, merupakan salah satu sekolah negeri dan merupakan menengah pertama negeri yang ada di Kota Parepare yang dimana dalam penanaman nilai-nilai akhlak, karakter maupun moral sangat diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam metode pembelajaran di lingkungan sekolah ini.

Namun dalam pelaksanaannya pendidikan karakter masih atau belum terintegrasi dalam mata pelajaran IPS. Pendidikan karakter harus dimulai dari kebiasaan-kebiasaan para siswa dan berdasarkan nilai dan moral serta pembiasaan di dalam masyarakat. Itulah sebabnya mata pelajaran IPS sangat penting karena materi yang diajarkan guru harus sesuai dengan masalah sosial yang terjadi, sesuai dengan keadaan siswa, atau pengalaman siswa di masyarakat.

Dengan melihat pentingnya pendidikan karakter di sekolah, khususnya pada mata pelajaran IPS. Maka hal inilah yang kemudian membuat penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor determinan pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa di MTs DDI Lil-Banat Parepare”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan bentuk metode penelitian kualitatif berupa pendekatan studi kasus (Creswel, 2008). Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam terhadap faktor determinan pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa. Sedangkan studi kasus dipilih karena dalam mendeskripsikan sebuah fenomena pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS. Penelitian dilakukan pada bulan November 2022 di MTs DDI Lil-Banat Parepare. Peneliti memilih MTs DDI Lil-Banat Parepare, karena sekolah tersebut termasuk kategori sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Kota Parepare. Informan dalam penelitian ini ialah guru IPS untuk memberikan informasi proses pendidikan karakter serta faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data yang diterapkan tiga jenis yaitu; 1) observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mempelajari kondisi belajar di sekolah, 2) wawancara dengan guru IPS dan peserta didik untuk mendapatkan informasi pelaksanaan pendidikan karakter serta faktor determinan pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS, 3) dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), angket pemetaan peserta didik, bahan ajar, serta produk yang diperoleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu mencocokkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berupa pengumpulan data, reduksi serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor determinan pembelajaran IPS dalam membangun karakter siswa

“Depdiknas Puskur (2006:8) menjelaskan bahwa karaktersitik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Soemantri, 2001).
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan (Daldjoeni, 1981).”

Terdapat 3 dimensi dalam mempelajari kehidupan sosial dan manusia secara universal berdasarkan standar kompetensi inti IPS.

Pendidikan dibutuhkan sebagai tuntunan, terlebih pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Menurut Dewantara (1977: 25) bahwa “orang yang telah mempunyai kecerdasan itu memikirkan, merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan dan dasar-dasar yang pasti: yaitu karena watak dan budi pekerti bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu daripada yang lain”. Pendidikan karakter tersebut sejalan dengan Hasyim (2015: 3) yakni pembentukan karakter merupakan proses perkembangan dalam berfikir yang berkelanjutan dan sampai habis usia. Pengembangan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran, intra maupun ekstra kurikuler

“Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat melaksanakan dan menguji kurikulum. Dick & Carey dalam Suparman (2001: 31) mengemukakan bahwa suatu strategi

pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dan suatu set bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.”

Sebagai guru atau tenaga pendidik perlu memahami dan menerapkan sesuai konsep dan nilai-nilai pembelajaran. Guru juga perlu menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran diterapkan sebagai sedemikian rupa agar bisa menarik minat anak untuk belajar, biasanya berupa metode ceramah, diskusi dan lain-lain.

Wyne dalam Musfah (2012: 127) bahwa istilah *karakter* juga diambil dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Lain hanya dengan Supiana (2011: 5) dalam bahasa arab, karakter diartikan “*khuluq*, *sajiyyah*, *thab'u*” (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang” (Fitri, 2012: 20) Sahabuddin, (2007:163) mengemukakan bahwa “Pancasila merupakan penyaring terhadap nilai-nilai yang dapat diterima oleh warga Negara Indonesia dimanapun berada”. Menurut Cristina (2005: 64) pendidikan karakter ialah pendidikan yang berupa pengajaran tentang kebiasaan-kebiasaan atau metode berpikir agar satu individu atau peserta didik bisa memahami pentingnya hidup berdampingan atau saling berinteraksi sosial.

Untuk mencapai prestasi luar biasa, maka tentunya perlu berbagai perencanaan, melalui berbagai bentuk simulasi-simulasi yang luar biasa (Isjoni, 2008:51)

Menurut Syah (2004:132) Usaha pembentukan karakter ini sangat berupa berbagai faktor, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor dari dalam (internal) siswa, berpendapat bahwa “faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah)”. Dalam pembentukan karakter siswa, yang menjadipenekanan pembahasan adalah mengenai aspek psikologis siswa. Aspek psikologis (kejiwaan) siswa merupakan sifat bawaan yang sudah tertanam pada diri siswa sejak lahir, maka dalam perjalanannya kemudian ada siswa yang memiliki sifat rajin, pendiam, pemarah, dan lain sebagainya.
- 2) “Faktor eksternal siswa, Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial”.

Untuk memenuhi kebutuhan akan karakter maka lembaga satuan pendidikan seharusnya membuat program yang disiapkan terlebih dahulu, sebab kurikulum merupakan bentuk perencanaan berupa tujuan yang ingin dilaksanakan. Berisi materi serta pengalaman belajar pada siswa. Serta penerapan kurikulum sebagai landasan belajar anak.

Berdasarkan interpretasi pembelajaran IPS dalam kurikulum 2013, pendidikan karakter menjadi lebih eksplisit, terutama diarahkan pada hasil belajar kompetensi utama seperti sikap sosial dan agama. Gufron (2004: 2) melihat pentingnya desain pembelajaran karakter sebagai berikut: Kami menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidaklah mudah, apalagi menyangkut penyusunan bahan ajar. Apakah penyelenggaraan buku teks pendidikan karakter terpisah (kurikulum mata pelajaran terpisah) atau digabungkan dengan mata pelajaran yang sudah ada (kurikulum terpadu).

Dari penjelasan yaitu pendidikan karakter bisa menumbuhkan karakter anak sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran IPS. yakni keterbiasaan, metode, serta salinan atau penerapan strategi pembelajaran sebagai upaya pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran serta perlu pula strategi dalam mengimplementasikannya. Dan guru serta pihak sekolah perlu menanamkan nilai karakter sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh para ahli, dan pemerintah. Seperti

menyesuaikan nilai karakter dengan isi kompetensi inti pada kompetensi dasar, mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan bagi siswa di sekolah

“Dalam mendidik anak, guru mengharapkan akan membentuk seorang anak menjadi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya melalui penanaman karakter. Penanaman karakter itu juga tidak mudah karena harus melalui suatu pembiasaan dan dilakukan terus-menerus. Jadi bukan hanya sekedar kita ceramah mengenai karakter tetapi kita juga harus bisa mengajarkan dan memberi contoh yang baik bagi anak-anak”.

Penilaian kelas sebagai bentuk kegiatan belajar dilakukan oleh guru dari kegiatan pre test, penilaian studi dan post test. Evaluasi kelas dalam kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru mulai dari kegiatan pre-test, evaluasi proses dan post-test. Pelaksanaan karakter belum teralisasi dengan baik. Hasilnya dilakukan per kelas. Guru biasanya mengevaluasi dalam bentuk penilaian individu dari sikap, perilaku, sopan santun dan keterampilan. Setiap indikator memiliki indikator yang diharapkan, yang ditulis pada transkrip dan portofolio masing-masing siswa, dan terakhir diberikan penghargaan. Semester, yaitu berupa penghargaan kepada yang terbaik di bidangnya masing-masing, seperti mata pelajaran terbaik atau orang terbaik.

Hasil dari penerapan pendidikan karakter di MTs DDI Lil-Banat Parepare terlihat di Kantin kejujuran. Peneliti juga mengamati tentang kantin kejujuran ini, dimana guru memberikan kepercayaan kepada siswa dengan memasukkan uang ke tempat penyimpanan uang di kantin tersebut dan menukar sendiri uang mereka. Dari situlah dapat dilihat nilai kejujuran siswa. Penerapan tersebut sebagai poin utama manfaat penerapan kantin kejujuran.

Penerapan kantin kejujuran di MTs DDI Lil-Banat Parepare sebagai bentuk salah satu bukti kepedulian pihak sekolah akan kejujuran peserta didik. Adanya kantin di sekolah juga merupakan bentuk waspada kejahatan yang terjadi di luar sekolah sehingga mengantisipasi anak untuk jajan diluar. Adanya kantin di era sekolah juga bisa membantu memasukkan guru dengan cara berdagang di sekolah.

Berkaitan dengan pemahaman guru di sekolah tentang konsep pendidikan karakter serta kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pembiasaan sikap terhadap peserta didik seperti contoh atau peneladanan perlu diterapkan oleh guru maupun pegawai di sekolah, hal tersebut menjadikan pendidikan berkembang dengan baik di sekolah. Selain itu, sekolah harus berupaya untuk menciptakan kondisi/situasi (pengkondisian) sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakternya sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter.

Menurut Kurniasih (2017; 11) ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam membangun karakter siswa yaitu;

- a. Kurikulum
Seorang guru akan berhasil untuk menciptakan karakter yang telah dijelaskan oleh para ahli, pemerintah agar dapat diinternalisasikan kepada siswa, maka guru tersebut juga harus memahami karakteristik kurikulum yang ada.
- b. Strategi
“Keberhasilan guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa tergantung pada kemampuan guru dalam mengetahui strategi yang baik dan sesuai. Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah
- c. Penilaian
Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dengan diberikannya kurikulum 2013 yang menekankan

pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

- d. Kemampuan guru
Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum, mencakup;
- e. Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang di capai dalam kurikulum.
- f. Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik”.

Dalam metode atau konsep pembelajaran dilakukan menggunakan pendidikan karakter sehingga anak atau siswa bisa memperoleh pembelajaran yang menanamkan sikap dan perilakunya menjadi lebih baik

KESIMPULAN

Faktor penentu dalam pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran IPS MTs DDI Lil-Banat Parepare adalah pembelajaran di kelas ialah lokasi pelaksanaan pelajaran. Dalam Learning for All, semua metode, prinsip, konsep, pengetahuan, dan keahlian guru disesuaikan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Penerapan kurikulum bertujuan sebagai landasar pembelajaran di sekolah. Dan sebagai fasilitator untuk memenuhi kebutuhan serta karakter. Lembaga atau sekolah melakukan metode atau taktik untuk menciptakan proses belajar yang diminati siswa. Untuk itu penerapan kurikulum harus selalu dikembangkan sesuai perkembangan zaman dan teknologi. Pengumpulan informasi dan pengaplikasiannya dengan baik mana akan menciptakan proses pembelajaran yang baik pula. Sebagai guru perlu memiliki sifat kreatif namun tidak meleset dari kurikulum yang berlaku. Sebab kurikulum sendiri dibentuk berdasarkan hasil keputusan pemerintah pusat kemudian disebar ke semua area Indonesia.

REFERENSI

- Cristina, Wanda. 2005. *Semua Tergantung Pada Karakter*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Creswel, John. W. 2008. Re[1] J. W. Creswel, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2008. search Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. sage publications.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum. 2006. *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS)*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Gufron, Anik. 2004. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. <http://staff.uny.ac.id>.
- Hasyim, Adelina. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Isjoni. 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfah. 2011. *Pendidikan Karakter: Upaya Membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik*. Jakarta: Prenada Media
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

- Soemantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparman, M.A. 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Syah, Muhibbin, M.Ed. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.